

TRESNA SUMIRAT:
TARI BERPASANGAN
DALAM GAYA TARI
SUNDA BERTEMA CINTA

Ai Mulyani



PENDAHULUAN

Kehidupan dan perkembangan tari Sunda dewasa ini masih dapat dikatakan eksis, hal ini dapat kita lihat dalam acara di masing- masing rumah budaya baik secara kepemilikan individu/ seniman maupun dibawah naungan pemerintahan (dinas pariwisata dan kebudayaan) di tiap daerah setingkat kabupaten masih sering diadakan pertunjukan- pertunjukan tari Sunda dalam event program kedaerahannya. Hal ini menunjukkan kehidupan dan perkembangan kesenian khususnya tari masih terjaga dengan baik. Berbagai macam genre dan bentuk tari yang diciptakan koreografer dalam ranah tataan gerak dan gaya Sunda dengan mengambil referensi dari fenomena kehidupan dan cerita ataupun sejarah di tatar Sunda banyak dipelajari di sanggar- sanggar dan dipertunjukan dalam berbagai acara seperti: hajatan, hiburan atau tontonan, lomba atau pasanggiri maupun pertunjukan estetis. Namun ironisnya keberadaan dan perkembangan tari Sunda dalam bentuk sajian berpasangan sangat kurang, hal ini dapat kita buktikan dalam beberapa pertunjukan yang dipergelarkan oleh sanggar- sanggar hampir tidak pernah ada penampilan tari berpasangan khususnya yang bertemakan percintaan. Salah satu genre tari yang merupakan bagian dari khasanah tari Sunda yaitu adalah tari berpasangan, tari- tarian dalam bentuk berpasangan yang dapat kita lihat seperti: tari Gatotkaca vs Sekipu, tari Arjuna vs Somantri, tari Pergiwa Pergiwati, dan tari Srikandi vs Mustakaweni hanya ada di lembaga- lembaga formal saja seperti di SMKN 10 dan ISBI Bandung namun perkembangannya di sanggar- sanggar tidak tersentuh sehingga perkembangannya di masyarakatpun sangat kurang. Dengan melihat fenomena tersebut maka dipandang perlu adanya terobosan lain yang diharapkan keberadaanya dapat diterima masyarakat yaitu dengan terciptanya bentuk tari berpasangan dalam tema percintaan yang dapat diapresiasi dan dipelajari di berbagai komunitas seni atau sanggar- sanggar tari sebagai sebuah tarian tontonan yang menarik dari dua gender dan karakter penari yang berbeda. Salah satu tarian yang diharapkan akan memberikan dan menyegarkan suasana perkembangan tari berpasangan diantaranya yaitu tari *Tresna Sumirat*, merupakan tarian berpasangan yang bertemakan percintaan yang diambil dari episode pertemuan antara Prabu Geusan Ulun dan Harisbaya ketika Prabu Geusan Ulun pergi ke Cirebon untuk

memperdalam agama Islam sekaligus untuk memberikan *legitimasi*, bahwa Cirebon sebagai pusat syiar Islam dai tatar Sunda namun tanpa diduga rombongan Prabu Geusan Ulun bertemu dengan Harisbaya walaupun dalam situasi yang berbeda yakni masing-masing sudah menikah (WD. Dharmawan Ider Alam: 2000: 124).

Cerita Folklor sejarah pangeran Sumedang, Prabu Geusan Ulun yang menginspirasi dan menjadi ide, gagasan dalam proses penciptaannya. Sekaitan dengan cerita tersebut menurut E.B Taylor (dalam Rustiyanti) menyebutkan, bahwa *Folklor* ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat dikatakan juga *Folklor* adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun (2021: 33). Hal ini menandakan tarian *Tresna Sumirat* dirujuk berdasarkan cerita tradisi masyarakat Sumedang, berkaitan dengan ini Yasraf menyebutkan dengan konsep *Pastiche* yaitu karya seni yang disusun dari elemen-elemen seni yang dipinjam dari berbagai sumber masa lalu, termasuk dari sumber seni tradisi. *Pastiche* merayakan seni tradisi dalam rangka menghargai, mengangkat, dan mengapresiasinya (2022: 183-184).

Berbagai situasi dan kejadian di masa lalu bagaikan bahan atau modal dasar yang besar bagi seseorang yang mempunyai alam pikiran yang kreatif dalam memahami dan memanfaatkan warisan budaya lingkungannya, bukan hanya sebagai warisan sebagai ilmu untuk diingat tetapi juga dapat dijadikan landasan dalam kegiatan berekspresi, khususnya untuk seniman. Mengenai hal tersebut Lawrence K. Frank dalam Jamaludin menyebutkan:

Setiap kebudayaan mempunyai simbol sejarah, narasi simbolik seperti mitos dan legenda tentang masa lalunya yang menjadi tanda bahwa hidup manusia dikuasai oleh memori dan harapan, yang diekspresikan ke dalam berbagai jenis kepercayaan dan teori, interpretasi dan penjelasan yang telah, sedang, atau akan terjadi, yang diinformulasikan secara linguistik. Dengan demikian, setiap kebudayaan memiliki berbagai estetika simbolik yang dinikmati oleh anggota kebudayaan tersebut karena mereka membuat dan memberikan

respon terhadap fungsi atau makna symbol tersebut. Termasuk dalam caranya menggambarkan alam dalam bentuk seni (2022: 17).

Tari *Tresna Sumirat* sebagai sebuah karya seni yang merujuk pada cerita rakyat atau sejarah Sumedang, diwujudkan dalam bentuk tari berpasangan yang mengambil tema percintaan yang dikemas melalui proses interpretasi kreatif dengan berbagai pertimbangan mulai dari pencarian dan pemilihan gerak, penentuan iringan maupun tatarias busana sehingga seluruh kolektivitas produknya mengarah pada tema yang telah ditetapkan. Unsur gaya sangat dikedepankan, diprioritaskan agar dapat memberikan makna dan simbol yang mewakili gaya kedaerahan Sunda khususnya. Gaya ka-Sumedangan menjadi pilihan walaupun sentuhan kreativitas gerak ataupun busana hadir di dalamnya, yang dimaksud gaya ka-Sumedangan adalah garak-gerak yang diambil dari tari-tarian yang ada dan hidup di daerah Sumedang dengan cirinya yang khas, salah satu contoh misalnya pada tari gaya Sumedang secara umum sikap dan gerak tangan selalu ada di atas sejajar dengan pundak dengan gerak dalam volume kecil, hal tersebut sebagai upaya dalam menghasilkan karya seni dimana teks dan konteks-nya bersinambung dengan tema atau konsep yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan pendapat Utami munandar mengenai pengertian Kreativitas, adalah: Hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat (Nur Iswara: 2017: 7).

Hubungan antara teks dan konteks dalam sebuah karya seni sangat diperlukan agar konsep yang ditetapkan dapat terwujud, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana koreografer meramu unsur-unsur yang termasuk ke dalam bentuk atau wujud tarian, hal yang dapat dilihat, diraba, maupun yang didengar dengan hal-hal yang dapat dirasa sebagai ungkapan ekspresi koreografer dapat disampaikan kepada penonton atau penikmatnya. Untuk dapat memenuhi hal tersebut diperlukan media-media ungkap yang mumpuni, seperti halnya media penari yang menjadi media utama sebagai penghubung antara tarian dengan segala

unsur pendukungnya, konsep atau tema yang telah ditetapkan dengan penonton atau penikmat karya tari tersebut sehingga menghasilkan komunikasi yang diharapkan, artinya pesan apa yang disampaikan penari dapat diterima oleh penonton atau penikmatnya dan untuk mewujudkannya harus betul-betul dipertimbangkan dan digarap dengan matang.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan cara atau metode dalam proses penggarapan gerak-gerakannya yang merupakan medium utama yang harus terlebih dahulu digarap. Melalui metode Jaqueline M Smith & Autard (2010: 139-145) dengan 5 tahapan dalam proses kreativitas penciptaan karya tari, diantaranya: (1). Dorongan untuk mencipta: hal ini ada pada diri seniman yang mempunyai daya kreativitas tinggi selalu ingin mencoba dengan hal-hal yang baru inspirasinya bisa dari pengalaman batin atau merupakan respon dari lingkungan yang ditemuinya, situasi semacam ini membuatnya jadi permasalahan dalam kesenimanannya sehingga mendorong untuk menciptakan sesuatu sebagai jalan pemecahan masalahnya. (2). Bekerja dengan media, koreografer akan selalu mempunyai skala prioritas dalam berkarya, ada yang bekerja dengan pencarian gerak atau mengeksplor gerak terlebih dahulu ada juga justru ide-ide gerak muncul setelah mengeksplor musik terlebih dahulu, pada dasar tahapan ini koreografer melakukan eksplor gerak, kemudian memilih, menetapkan dan membakukannya. (3). Mewujudkan bentuk akhir, merupakan tahapan mengkomposisikan atau menata susunan gerak yang sudah dibakukan sampai dapat dikatakan sebuah komposisi tari (4). Presentasi dan penampilan, tahapan ini dijadikan untuk semacam uji coba, karena koreografer dan penari mengemukakan pendapatnya tentang tarian tersebut. (5). Tanggapan dan Evaluasi, merupakan tahapan akhir untuk memberikan tanggapan baik berupa kritik atau masukan sebagai evaluasi agar menjadi lebih baik, pada tahapan ini bisa jadi ada perbaikan. Melalui sebuah metode diharapkan hasil akhir pada penciptaan tari diharapkan akan menghasilkan karya yang benar-benar memenuhi kriteria tari yang baik sesuai dengan konsep yang ditetapkan.

ISI

Proses penciptaan tari *Tresna Sumirat* menghususkan pada tema percintaan antara Prabu Geusan Ulun dengan Harisbaya, tema ini diambil pada episode ketika Prabu Geusan Ulun bertemu kembali dengan Harisbaya setelah terpisahkan sekian lama terpisah dan masing-masing sudah mempunyai pasangan atau menikah. Pada pertemuan tersebut kedua insan ini merasakan getaran cinta dan kasih sayang kembali yang telah terkubur begitu lama, situasi ini membuat Harisbaya membuat keputusan untuk memilih Prabu Geusan Ulun sebagai pendamping hidup selamanya sehingga Harisbaya memutuskan untuk meninggalkan suaminya di Cirebon dan pergi ke Sumedang untuk menyusul Prabu Geusan Ulun dan menetap di Sumedang bersama pangeran hatinya Prabu Geusan Ulun. Mengenai cerita atau sejarah Sumedang sebagai rujukan tema tarian ini termasuk pada Folklor, menurut E. B. Taylor dalam Rustiyanti, menyebutkan: Folklor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Dapat juga diartikan folklore adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, yang tidak dibukukan merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun (2021: 33).

Peristiwa di atas, menyangkut bagian dari proses awal terciptanya tari *Tresna Sumirat* ini menandakan bahwa tradisi menjadi peran penting dalam perkembangan kehidupan berkebudayaan dan berkesenian, tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang juga dapat memberikan ciri khas atau sekaligus sebagai ciri pembeda suatu bangsa atau negara. Hal senada diperkuat oleh tulisan dalam buku *Indonesian Heritage* yang dikutip Arthur S. Nalan menuliskan pernyataan yang memberi gambaran yang nyata tentang kekayaan kebudayaan yang beragam, termasuk kesenian berbagai etnik yang juga beragam, baik bentuk dan jenisnya (2022: 12). Sekaitan dengan hal ini Sal Murgiyanto berpendapat, bahwa:

Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk”, tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga akan mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa

lampau. Dengan demikian kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang (2004: 16).

Tradisi kedaerahan mendasari dalam penciptaan tarian ini dapat dilihat dari beberapa elemen baik itu gerak, iringan tari, dan tatarias busana, bentuk pengaruh dari hal yang mendasari tersebut adalah bentuk inovasi yang menurut Wagner dalam Sal Murgianto menyebutnya dengan inovasi yang berorientasi *indigenous* (orientasi ke dalam), yaitu inovasi yang mengacu pada aturan atau konvensi, yang hasilnya senada (*consonan*) dengan dengan konvensi yang berlaku (2004:3). Tradisi memberikan bahan dan bekal untuk berkreasi, tradisi merupakan akar perkembangan yang dapat memberi ciri khas atau identitas, seperti pendapat Sal Murgiyanto dalam buku Tradisi dan Inovasi mengatakan, bahwa: seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, barangkali kita semua mengerti. Yang menjadi masalah sebenarnya adalah bagaimana “cara” memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bahwa seni tradisi juga memberikan kesempatan kepada kreasi dan tidak semata-mata “*preservasi*” yang mati (2004: 15).

Pernyataan tersebut memberikan wawasan, bahwa tradisi tidak semata-mata berbicara bahan secara fisik tetapi hal yang lebih penting yaitu nilai-nilai jiwa kreatif semangat dalam ikut serta dalam mengembangkan seni tradisi tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikannya sesuai dengan kompetensi dan daya kreativitas masing-masing yang dimilikinya, hal ini diperkuat oleh Sal Murgiyanto yang mengatakan, bahwa:

Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk”, tetapi lebih kepada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga akan mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang (2004: 16).

Sejarah, cerita, dan akar tradisi menjadi referensi penciptaan tari *Tresna Sumirat* khususnya pada episode ini, menginspirasi para peneliti seni dan seniman yang kemudian menjadi ide dan gagasan dalam menciptakan tarian sehingga timbul pula ide-ide lainnya dalam proses penciptaannya, diantaranya referensi gerak-gerak dasar dapat diambil dan dipilih dari gerak-gerak dan gaya Sumedang dipadupadankan atau dikolaborasikan dengan sentuhan gerak dan gaya Cirebon, iringan dan tatarias busana merupakan perpaduan karena semua unsur dalam sebuah tarian harus menjadi bagian penting yang harus saling menguatkan selain menjadi karakter tarian yang harus diemban oleh seorang penari sebagai penyaji dan menjadi ujung tombak dalam sebuah pertunjukan tari.

Merujuk dari tema percintaan yang kemudian diinterpretasikan kembali oleh pencipta/koreografer menjadi sebuah “kekuatan cinta” dengan melihat cerita yang melatar belakangnya, bahwa cinta Prabu Geusan Ulun dan Harisbaya tidak dapat dipisahkan oleh waktu dan ruang, cinta mereka cinta yang sejati. Cinta yang timbul dari ketertarikan satu sama lain dan rasa kasih sayang tanpa pamrih walaupun disisi lain ada orang-orang yang tersakiti, namun cinta mereka berjalan dengan ketulusan hati dalam memilih dan menentukan akhir pelabuhan cintanya, sehingga cinta mereka terus menyatu dalam ikatan kekuatan cinta mereka. Dalam penggambaran tema cinta yang dimanifestasikan ke dalam gerakan-gerakan yang dipilih memuat gerak-gerakan yang memberikan pemaknaan atau simbol tentang penyatuan perasaan cinta Prabu Geusan Ulun dan Harisbaya, Senada dengan pendapat Yasraf yang mengatakan, bahwa:

Sebuah karya adalah sebuah *tafsiran* terhadap realitas yang ingin disikapi oleh senimannya, yang diekspresikan lewat tanda-tanda visual. Sebagai tanda, karya seni menawarkan makna. Ia adalah penanda yang menawarkan petanda dibalikinya. Dengan kata lain, karya seni adalah *kendaraan makna* lewat fungsinya sebagai penanda. Akan tetapi, makna yang dibawa oleh karya seni tidaklah bersifat langsung dan eksplisit (2022: 125).

Sebagai bentuk tari berpasangan, tari *Tresna Sumirat* ini dirancang dan digarap menggunakan bentuk-bentuk gerak kebersamaan dengan

jarak yang lebih dekat, gerak yang sama ataupun berbeda, arah hadap bersebrangan namun tetap dengan energi percintaan bagaimana bermain dengan gerak-gerak yang menggambarkan perasaan penuh cinta. Pola-pola gerak berpasangan berbeda dengan penggarapan tarian tunggal ataupun kelompok pola-pola gerak menjadi pertimbangan yang harus berpatokan pada bentuk penyajian sebagai bentuk berpasangan, seperti pendapat Sumandiyo Hadi mengenai tarian berpasangan, yaitu: “pertimbangan satu pusat perhatian, karena dua penari dalam ruang dan polalantai yang dekat atau mau menyentuh. Ketika dipahami menjadi dua pusat perhatian, karena terdiri atas dua karakter putra-putri, dan desain gerak-ruangnya juga berbeda. Duet berpasangan seperti itu juga dapat dipahami sebagai pola duet dengan menggunakan gerakan saling melengkapi” (2018: 91).

Tari berpasangan ini termasuk ke dalam tari kelompok dua orang penari (duet), dimana penari laki-laki dan perempuan bergerak rampak/bersama (*succession*) bisa juga melakukan gerak yang berbeda/bertolak belakang bisa juga bergerak seperti cermin/menirukan dengan arah berhadapan (*mirroring*) dengan menggunakan jarak yang berdekatan bahkan bersentuhan ataupun dengan jarak berjauhan. Sumandiyo Hadi menyebutkan pula komposisi duet semacam itu menyebutnya dengan istilah “ *duet pattern using complementary movement*”, dapat dianalisis satu penari sebagai “pertanyaan” satu penari sebagai “jawaban” (2007: 41).

Bentuk tarian berpasangan ini khususnya dalam khasanah pertumbuhan dan perkembangan tari sunda sangat jarang kita temui dewasa ini sehingga dalam proses penciptaan tari *Tresna Sumirat* ini merupakan salah satu contoh model yang diharapkan dapat memberikan pemahaman positif dan memberikan motivasi bagi para koreografer tari sunda khususnya untuk memperkaya dan meramaikan perkembangan tari-tarian Sunda yang sudah sangat baik dan eksis keberdaannya dan menjadi tuan rumah di lingkungannya diterima dan dicintai masyarakat Sunda sebagai masyarakat pendukungnya. Untuk menjadi sebuah pertunjukan estetis yang berhasil baik ada hal-hal yang harus dipahami dan dikuasai terutama untuk seorang penari agar dapat menampilkan tariannya dengan baik sesuai dengan tuntutan dari tema

tarian, kriteria kepenarian tari tradisi Sunda dengan aspek-aspek yang harus dipegang kuat dan dikuasai oleh penari berkaitan dengan kualitas kepenarian, menurut Rusliana (2016: 154) yang menjadi intisari dalam aspek-aspek kepenarian tari tradisi Sunda adalah:

- a. *Bisa* adalah hafal dan tepat dalam teknik mengungkapkan setiap gerak tari.
- b. *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter tari serta ketepatan dan keserasian pemakaian rias dan busana.
- c. *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (embat) iringan karawitannya.
- d. *Sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan rasa dan jiwanya yang sesuai dengan tarian (penjiwaan).
- e. *Alus* atau *payus* adalah kemampuan menyatukan kekuatan dari keempat aspek kualitas tersebut sehingga dirinya luluh dan bersenyawa dengan tarian.

Peran seorang penari sangat menentukan akan keberhasilan sebuah pertunjukan tari, melalui penampilannya penari harus mampu menyampaikan ungkapan ekspresi jiwa dari koreografer mengenai pesan atau nilai yang harus disampaikan atau dikomunikasikan kepada penonton atau penikmatnya, sehingga karya tari yang diciptakan koreografer dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai penonton atau penikmatnya. Mengenai hal tersebut Rusliana dalam bukunya mengatakan: Lahir dan eksisnya keberadaan kekayaan tari Sunda, pada dasarnya terwujud dan eksis karena berbagai fungsi atau kegunaan dalam lingkaran kehidupan manusia itu sendiri, baik dalam kehidupan secara kelompok dari masyarakat tertentu maupun secara individu atau perorangan (2019: 8).

Faktor Teks (bentuk) dan konteks (isi) dalam sebuah tarian sangat diperlukan untuk menentukan keterkaitan antara konsep dan tariannya, teks secara umum dapat diartikan ke dalam bentuk secara fisik meliputi koreografi, iringan, tata rias busana dan konteks atau isi menurut Sal Murgiyanto dalam Rusliana: ide, isi atau gagasan adalah bagian yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional (2019: 24). Secara mendasar menurut

Rusliana, bahwa isi (konteks) penyajian tari dapat dinikmati oleh penonton melalui indra rohani atau melalui rasa, pikiran dan penghayatan dengan kata lain bahwa isi tarian termasuk konsepsi yang bersifat internal. Sedangkan bentuk penyajian tari (teks) dapat dinikmati oleh penonton melalui indera jasmani atau melalui mata (dilihat) dan telinga (didengar) (2019: 11). Untuk itu dalam sebuah penciptaan tarian kedua faktor teks dan konteks harus selalu dipikirkan secara matang dalam penjabarannya pada pola-pola gerak, iringan, tatarias busana, struktur untuk menghasilkan tarian dengan tema yang telah ditetapkan.

Penataan tari *Tresna Sumirat* sebagai tarian berpasangan memberikan tambahan perbendaharaan khasanah tari yang berakar dari pola-pola tradisi, terutama dengan mengangkat gaya “ka-Sumedangan” terutama dalam pola geraknya, pengertian gaya Menurut Edy Sedyawati dalam Ai Mulyani menyebutkan, “gaya dalam tari bisa dilihat dari gerak, iringan, busana atau gugusan sifat tertentu yang memberikan kesan khas dan yang didukung oleh teknik tertentu yang khas pula, gaya tari sebagai ungkapan ekspresi individual tak bisa dilepaskan dari penata tarinya” (2010: 3). Adapun pengertian gaya menurut Sumandiyo Hadi dalam buku Kreativitas menyebutkan, bahwa: “gaya” atau style sebuah gerakan tari mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada teknik bentuk, teknik gerak, maupun teknik instrument, baik secara pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk tarian (2018: 18). Dalam hal ini gaya memberikan arahan sekaligus batasan untuk pemilihan gerak yang merupakan hasil proses eksplor kemudian dikomposisikan dan dibakukan menjadi susunan sebuah tarian utuh, sebagai dasar dan reperensi gerak-gerak tari Sumedang diambil dari gerak-gerak tarian putra karena di wilayah Sumedang khususnya di sanggar-sanggar yang menjadi nara sumber penelitian tidak ada tarian putri, namun hal tersebut tidak menjadi halangan besar karena gerak-gerak dasar tari putra ternyata dapat menjadi rujukan atau reperensi dalam penciptaan tarian untuk genre putri.

Sebuah karya seni merupakan hasil daya cipta seorang seniman atau koreografer yang mempunyai daya kreativitas tinggi, sebagai ungkapan ekspresinya dari merespon pengalaman dirinya maupun merespon lingkungannya yang kemudian direpresentasikan kembali menjadi sebuah karya seni sesuai dengan bidang yang dikuasainya dan di presentasikan pada publik sehingga menjadi sebuah seni pertunjukan. Sebagai tari yang dipertontonkan atau dipertunjukan sudah barang tentu harus sudah menjadi rangkain utuh dari masing-masing unsur pendukungnya, seperti unsur iringan musik, tatarias busana mapun setting semuanya tersaji menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mendukung dan saling menguatkan sebagai teks atau bentuk yang dapat di”baca” seperti sebuah tata hubungan gerak dalam kesatuan keseluruhan bentuk tari. Sekaitan dengan fungsi tarian ini sebagai fungsi tontonan atau pertunjukan Rustiyanti mengutip pendapat Kusmayati yang menyebutkan, bahwa: “seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Pada suatu saat, seni pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya” (2021: 45). Jika melihat pengertian tersebut maka sebuah bentuk tari seyogyanya merupakan hasil penataan yang sudah benar-benar melalui penggarapan yang dipertimbangan secara unity dengan semua unsur-unsur pendukungnya sehingga unsur-unsur estetis yang terdapat didalamnya dapat tersajikan kepada penonton atau penikmatnya.

Penyajian tarian dalam sebuah tontonan ataupun pertunjukan estetis merupakan hasil akhir yang menjadi tujuan utama dalam penciptaan tari, faktor koreografi, musik iringan tari, tatarias busana, setting sudah bukan pembicaraan utama lagi tetapi bagaimana penampilan akhir dari sebuah proses penciptaan yaitu sebuah pertunjukan, faktor utama yang menjadi media atau sandarannya adalah pelaku tari atau penari sebagai media ungkap sebuah isi atau pesan dari tarian tersebut, Peran seorang penari sangat kompleks karena seorang penari bukan saja hanya melakukan gerak-gerak tari tetapi ia adalah seorang terpilih yang harus memiliki kemampuan yang mumpuni yang “multipreuneur” dalam kompetensinya. Daya ingat menjadi salah satu faktor utama yang harus dimiliki untuk melakukan serangkaian susunan gerak-gerak dari awal

sampai akhir dengan kata lain penari harus hafal keseluruhan susunan atau rangkain, keterampilan atau skill harus dikuasai dengan baik mantap dalam melakukan gerakan tidak ada satupun gerak yang dilakukan dengan ragu-ragu atau gerak yang tidak selesai dan bersih, harus memahami apa yang akan dilakukan melalui media ungkapannya yaitu perasaan, jiwa dan rohaninya harus benar-benar bisa mewakili perasaan koreografer yang dituangkan melalui tema yang ditentukan sehingga pesan atau isi yang diungkapkan melalui gerak-gerak tari tersebut dapat diungkapkan melalui ekspresinya, atau seorang penari sebagai media akhir atau ujung tombak dalam sebuah karya seni (tari) yang mempersembahkan dan mempertunjukkannya kepada penonton atau penikmatnya.

Tari atau karya tari mengandalkan media tunggal dalam perwujudan akhirnya yaitu tubuh manusia yang disebut penari. Begitupun menurut Rusliana: pencipta atau koreografer bukanlah berinteraksi dan menuangkan karyanya pada benda-benda mati, melainkan kepada manusia hidup yang disebut penari, ((2016:142). Melalui kapasitas kemampuan keterampilan dan daya kreasi atau interpretasinya sebagai penari sangat diandalkan dan dipertaruhkan, untuk itu pencipta dalam memilih dan menentukan penari sangat hati-hati, berbagai pertimbangan melalui rekam jejak keterampilan dalam berbagai pengalaman kepenariannya menjadi salah satu penilain penting. Sosok seorang penari sangat menentukan akan keberhasilan sebuah penampilan dalam pertunjukan tari sebagai ujung tombak yang memvisualisasikan dan yang menjadi pusat perhatian penonton. Senada dengan hal ini Langer (dalam Rusliana) menyebutkan: “Apa yang diungkapkan oleh penari adalah suatu tarian: maka tari itu suatu perwujudan dari kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis. Setiap yang dilakukan oleh penari sesungguhnya membantu dalam menciptakan apa yang sebenarnya kita lihat: namun sebenarnya apa yang kita lihat itu adalah suatu eksistensi *virtual*” (2016:143).

Tugas lain dari seorang penari sebagai ujung tombak sebuah karya tari, dalam upaya menarik perhatian atau memikat penonton agar tetap eksis, penari dituntut untuk dapat menghidupkan tarian agar tidak ada rasa dan kesan monoton, kerja sama pencipta disini diperlukan yaitu

memberikan peluang kepada penari untuk mengembangkan daya kreasi dan interpretasinya dalam membawakan atau menampilkan tarianya, hal ini sangat diperlukan agar tarian tetap seger dan menarik walaupun tarian tersebut ditampilkan berkali-kali. Berkaitan dengan tari Tresna Sumirat sebagai bentuk tari berpasangan maka disini aspek-aspek kepenarian beserta peluang-peluang dalam berkreasi dan berekspresi menjadi sebuah patokan yang harus benar-benar dipahami dan dilakukan untuk menjadi sebuah perntunjukan tari berpasangan, komunikasi antara dua penari ini sangat diperlukan untuk “saling” dan “bersama” dalam memberikan peluang daya kreativitas, interpretasinya dan kemistri dua penari harus melebur dengan harmoni agar dapat menarik minat penonton dan menikmatinya. Dalam hal ini benar-benar tugas dan fungsi penari harus sangat diperhatikan dan menjadi pertimbangan yang sangat penting ketika memilih dan manentukannya, melalui skill atau keterampilan yang dikuasai sebagai media ungkapan jiwa dan ketubuhannya sebuah tarian akan terwujud dengan baik.

PENUTUP

Tari Tresna Sumirat sebagai bentuk tarian berpasangan yang bertemakan percintaan merupakan hasil dari sebuah pemahaman akan situasi dan kondisi serta keberadaan dan pertumbuhannya. Tarian ini merupakan sebuah tarian hasil dari perkembangan gerak-gerak tradisi ka- Sumedangan sebagai rujukan utamanya yang dikemas menjadi tari kreasi sebagai jawaban dari permasalahan yang dihadapi dewasa ini. Dengan melihat fenomena perkembangan tari-tarian tradisi yang hidup dan berkembang dewasa ini yang sangat jarang kita temui kederadaanya diantara tari-tarian lainnya sehingga dipandang perlu untuk diciptakan, dibahas serta dikaji secara ilmiah dan dapat menjadi sebuah kajian yang menarik sehingga dapat diterima khalayak ramai pencinta dan pelaku seni tari khususnya. Lebih jauh tarian Tresna Sumirat inu dapat dijadikan model pembelajaran tari tradisi berpasangan bertemakan percintaan pada Progam Vokasi D4 yang belum tersentuh dan belum ada di lingkungan ISBI Bandung khususnya. Sehingga tarian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis dalam meramaikan

khasanah repertora tari-tarian Sunda dan memberikan sumbangsih bagi keilmuan tentang tari.

REFERENSI

- Dharmawan, Ider Alam, WD. 2000. Sejarah Sumedang Purwa. Sumedang: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang bersama dengan Kandaga Budaya Sumedang
- Hadi, Sumandiyo. 2007. Kajian Tari. Teks dan konteks. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press. FSP ISI Yogyakarta
- 2018. Revitalisasi. Tari Tradisional. Yogyakarta: Cipta Media bekerja sama dengan Rintisan Akademi Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta
- Iswara, nur. 2017. Kreativitas. Sejarah, Teori dan Perkembangan. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri
- Jamaludin. 2022. Estetika Sunda. Konsep dan Implementasi dapa Wadah Makanan dan Pokok Tradisional. Bandung: Pustaka jaya
- Mulyani, Ai. 2010. Tesis, Pewarisan Tari gaya R. Tjetje Somantri di Kalangan Seniman Kota Bandung. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung
- Murgiyanto, Sal. 2004. Tradisi Inovasi. Beberapa Masalah Tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- Piliang, Amir, Yasraf. 2022. Transestetika. Seni dan Simulasi Realistis. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Rusliana, Iyus. 2016. Tari Wayang. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung
-2019. Kreativitas Dalam Tari Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press

Rustiyanti, Sri. 2021. Foklor Indonesia. Bandung: Sunan Ambu Press.
ISBI Bandung

Smith. M. Jaqueline & Autard. 2010. Dance Composition. A Practical
Guide to Creative Success in Dance Making. London: Sixth
Edition Publisher by Methuen Drama